

PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal Bagi Guru SD

Muh. Faisal¹⁾, Nurhaedah²⁾, Rohana³⁾, Bahar⁴⁾, Latri⁵⁾

^{1, 2, 3, 5}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

⁴Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas sawerigading Makassar

¹muhfaisal77@gmail.com

²edha200573@gmail.com

³rohana@gmail.com

⁴baharbethatwins@gmail.com

⁴unmlatri2014@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang macam-macam media literasi untuk kelas awal dan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada peserta untuk mengembangkan media literasi yang dapat dimanfaatkan di kelas awal. Pelatihan ini menggunakan metode *in house training* dan *workshop*. Adapun yang menjadi sasaran dalam pelatihan adalah guru-guru kelas awal yang ada di SDN No. 73 Bontorita I, SDN No. 74 Bontorita II, dan SDN No. 191 Inpres Paku. Pelatihan dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan mempersiapkan bahan dan alat, tahap pelaksanaan membuat alat media literasi Big Book, presentasi dan demonstrasi baik secara mandiri maupun berkelompok. Dalam pelatihan, mahasiswa akan dibantu mulai dari merancang pembuatan media sampai cara penggunaannya. Evaluasi dari kegiatan pengabdian yang dilakukan nantinya adalah simulasi media literasi Big Book. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah berjalan efektif, hasil pengamatan selama pelatihan berlangsung nampak bahwa, sekitar 85% peserta pelatihan memperlihatkan keseriusan dan antusias mengikuti selama pelatihan berlangsung. Hal tersebut terlihat bahwa peserta pelatihan sudah memahami pembuatan media literasi walaupun dengan cara yang sederhana. Kemudian peserta pelatihan sudah memahami bagaimana memilih bahan atau materi yang dapat dijadikan sebagai media literasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran Literasi, Big Book*

ABSTRACT

This training aims to provide knowledge to participants about various types of media literacy for early grades and provide training and assistance to participants to develop literacy media that can be used in early grades. This training uses in-house training and workshop methods. The targets in the training are the early grade teachers at SDN No. 73 Bontorita I, SDN No. 74 Bontorita II, and SDN No. 191 Paku Presidential Instruction. The training was carried out in two stages, namely the preparation stage and the implementation stage. The preparation stage is preparing materials and tools, the implementation stage is making Big Book literacy media tools, presentations and demonstrations both independently and in groups. In the training, students will be assisted from designing the manufacture of media to how to use it. The evaluation of the service activities carried out later is a Big Book literacy media simulation. This community service activity has been running effectively, the results of observations during the training show that around 85% of the training participants showed seriousness and enthusiasm during the training. It can be seen that the training participants have understood the making of media literacy even in a simple way. Then the training participants have understood how to choose materials or materials that can be used as literacy media in accordance with the conditions of the school environment.

Keywords: *Literacy Learning Media, Big Book*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Manusia berkomunikasi agar dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut digunakan dalam segala aktivitas seperti pendidikan, keagamaan, perdagangan, politik, dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbahasa pada semua jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD) mencakup empat aspek, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu tidak dapat dipisahkan. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menurut Askarullah (2013) membaca dan menulis merupakan keterampilan yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Walaupun keterampilan membaca dan menulis (yang merupakan literasi awal) sangat penting untuk dikuasai siswa, tetapi realita di lapangan juga menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menulis pada siswa SD masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran membaca siswa yang kurang aktif. Sebagian besar siswa belum berani membaca secara individu di depan teman-temannya atas kemauan sendiri. Di samping itu ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan bacaan yang dibaca siswa, sebagian besar siswa belum mampu memberikan jawaban yang tepat. Dalam hal menulis, siswa masih sangat kurang dalam menyeleksi topik, menata, dan mengorganisasikan gagasan, serta mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Pada saat penuangan gagasan, siswa belum mampu menyajikannya secara teratur. Begitu juga penggunaan aspek kebahasaan seperti bentuk kata, diksi, dan kalimat belum tersusun secara efektif. Selain itu, siswa juga cenderung belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat dan fungsional.

Berdasarkan hasil lembaga survei internasional Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—

Organization for Economic Cooperation and Development) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan fakta bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hasil penelitian PISA mengenai tingkat literasi siswa Indonesia pada tahun 2009 berada pada urutan ke 62 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493) dari 72 negara yang diteliti. Dan pada tahun 2012, Indonesia berada pada urutan 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dari 65 negara yang diteliti (OECD, 2012). Sedangkan pada tahun 2015, rata-rata skor kemampuan literasi siswa Indonesia hanya naik satu poin dari tahun 2012 (397), masih jauh di bawah rata-rata skor 72 negara yang disurvei yaitu 493. Indonesia masih di bawah negara ASEAN lain seperti Singapura (535), Vietnam (487), dan Thailand (409) (OECD, 2016).

Empat tahun setelah penelitian PISA, ternyata posisi budaya literasi bangsa ini belum mengalami perubahan signifikan. Berdasarkan penelitian *The World's Most Literate Nations (WMLN)* yang dilakukan oleh Jhon W. Miller, Presiden *Central Connecticut State University*, New Britain pada tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Indonesia berada di bawah Thailand dan satu tingkat lebih tinggi dari Bostwana (CCSU, 2016).

Salah satu penyebab hal tersebut adalah masih rendahnya motivasi membaca dan menulis siswa di SD. Rendahnya motivasi siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran membaca dan menulis sebagian besar siswa lebih sering sibuk sendiri dengan bermain atau berbicara dengan temannya dan kurang memperhatikan. Motivasi membaca dan menulis siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran. Guru lagi-lagi ditunjuk sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa untuk membaca dan menulis.

Oleh karena itu, sudah sangat jelas bahwa pembelajaran literasi di SD sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa. Pembelajaran literasi yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa, penggunaan strategi mengajar yang tepat serta pemilihan bahan ajar

yang sesuai dengan latar belakang siswa, serta media pembelajaran yang menarik akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi siswa (USAID, 2015).

Mengingat begitu pentingnya kemampuan literasi, maka mulai tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Secara umum, tujuan gerakan ini adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan pada satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (Kemendikbud, 2016).

Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan, dapat dilakukan dengan bantuan penggunaan media pembelajaran literasi. Susilana dan Riyana (2009) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari materi yang ingin disampaikan. Bagi kajian komunikasi, media mempunyai peran sebagai penghantar pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga pesan yang ada dapat diterima dengan baik (Arsyad, 2016; Latuheru, 1993). Sementara itu, dalam dunia pendidikan dan aktivitas pedagogis, media lebih berperan sebagai teknologi pembawa pesan untuk menunjang pembelajaran, atau materi dari guru kepada siswanya (Heinich, Molenda, Russel, & Smaldino, 2002).

Sebagai salah satu kegiatan yang masih tergolong aktivitas komunikasi (Munadi, 2013), praktik pembelajaran untuk siswa juga membutuhkan media, yang dapat mengubah (*decoding*) materi berbentuk abstrak ke dalam berbentuk kongkret. Utamanya dalam materi literasi, yang mempunyai tingkat abstraksi tinggi, kebutuhan atas media tergolong sangat mendesak. Sebab, dalam literasi akan berkaitan dengan pesan-pesan verbal maupun non verbal yang harus dapat divisualisasikan agar mudah dipahami siswa selama pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif menjadikan siswa untuk belajar lebih banyak, menerapkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam

melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa media pembelajaran literasi yang diberikan guru kepada siswa masih kurang bervariasi. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah dan yang digunakan guru masih terbatas dan guru cenderung menggunakan buku pelajaran sebagai media untuk mengajarkan membaca dan menulis. Akibatnya, siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran membaca dan menulis. Padahal, guru seharusnya memiliki kompetensi profesional dan pedagogis dalam mengajar di kelasnya. Sumardi (2016) menjelaskan bahwa keprofesionalan guru dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional) dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Berdasarkan paparan di atas, maka guru SD perlu diberikan pelatihan yang intensif untuk membuat media pembelajaran literasi khususnya di kelas awal. Penguasaan guru untuk membuat media pembelajaran literasi tentu akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Bukan hanya akan membuat pembelajaran lebih menarik dan variatif tetapi juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan literasi awal (membaca dan menulis)

METODE KEGIATAN

Pelatihan ini menggunakan metode *in house training* dan workshop. Sasaran dalam penelitian pelatihan masyarakat ini adalah guru-guru yang ada di SDN No. 73 Bontorita I, SDN No. 74 Bontorita II, dan SDN No. 191 Inpres Paku. Kegiatan pelatihan dan implementasi media literasi akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Penyiapan lokasi Pengabdian pelatihan.
- b. Koordinasi dengan kepala setiap kepala sekolah SD yang ada Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- c. Persiapkan materi, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini akan dilakukan pelatihan bagaimana pembuatan dan implementasi media literasi dengan cara mandiri dan kelompok. Adapun tahapan pelaksanaan digambarkan seperti berikut ini:

- a. Diawali dengan tahap observasi.
- b. Kemudian ditemukan permasalahan awal yaitu tentang kendala penggunaan media literasi.
- c. Kemudian penetapan jadwal dan materi pelatihan.
- d. Selanjutnya dilaksanakan workshop (pelatihan)

Kemudian dilakukan penyusunan laporan yang memuat pengenalan materi media literasi, pembuatan media, alat evaluasi kemudian melakukan simulasi, mengimplementasikan lalu merefleksikan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2021. Banyaknya peserta yang ikut pada kegiatan tersebut adalah 27 orang. Peserta yang ikut adalah guru-guru dari tiga Sekolah Dasar yaitu (1) SDN No. 73 Bontorita I, (2) SDN No. 74 Bontorita II, dan (3) SDN No. 191 Inpres Paku. Kegiatan dilaksanakan di SDN No.73 Bontorita I Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar secara luring dengan prosedur Covid-19. Pelatihan diawali dengan pembukaan oleh Ketua Program Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNM.



Gambar 1 Pembukaan PKM

Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru nantinya ketika mengajarkan suatu materi kepada siswa karena media merupakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga harapan dilaksanakannya pengabdian tersebut adalah guru-guru dapat mengikuti dengan baik agar bisa membuat berbagai media yang dapat menyajikan informasi yang baik dan

berkualitas. Kegiatan dilaksanakan sehari penuh Pukul 08.00 sampai Pukul 16.30 Wita.

Kemudian pelatihan dilanjutkan dengan penyajian materi tentang pembuatan dan implementasi media pembelajaran literasi, media literasi merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk membantu mengajarkan literasi, khususnya pada siswa SD kelas awal. Berbagai media menjadi tawaran penting untuk membantu siswa dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Hasil penelitian menyatakan bahwa kita akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan lewat visual atau verbal (Salomon dalam USAID, 2014). Sejalan dengan Suryantoro (2015) menyatakan bahwa media audio visual yang digunakan adalah animasi untuk pembelajaran menyimak dongeng. Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik karena merupakan penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Adapun fungsi media pembelajaran visual Levie dan Lentz (Azhar Arsyad, 2016) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran visual, yaitu 1) Fungsi atensi merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pengajaran, 2) Fungsi afektif terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, 3) Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, 4) Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Karakteristik siswa kelas awal memiliki rentang konsentrasi pendek sehingga

memerlukan media yang dapat membantu dalam mengoptimalkan keterampilan membaca dan menulis. Media pembelajaran seperti gambar, grafik atau objek yang menarik perhatian siswa dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca dan menulis siswa. Dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas awal, guru dapat membuat visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam bentuk foto, grafik atau ilustrasi, dan bentuk lainnya. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis atau artistik sesuatu objek atau situasi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat pada pembuatan media literasi perlu dibatasi yaitu: (1) Big Book, (2) kalender cerita, (3) mini book, (4) media gambar, (5) grafik organizer. Kelima media literasi di atas yang akan dilatihkan dalam pengabdian ini adalah Big Book. Media Big Book diperlukan untuk menjembatani pola berpikir siswa yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata. Hal ini mengikuti pendapat Piaget & Inhelder (Ivonne H dan Puji Y.F, 2016) Gambar merupakan suatu bentuk fungsi semiotic yang dapat dianggap sebagai separuh jalan antara permainan simbolik dan citra mental. Dengan menggunakan buku bergambar, dapat dikatakan anak telah melakukan permainan simbolik, yang memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan dan autotelisme dan seperti citra mental dalam upayanya yang meniru kenyataan.

Media Big Book juga merupakan salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penggunaan media Big Book dalam pembelajaran membaca dan menulis adalah penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa karena media tersebut memiliki karakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, serta memiliki karakteristik khusus dalam segi bentuk gambar dan warna. Buku bergambar merupakan media yang sangat baik untuk membantu mengembangkan sosial emosional anak, melatih anak untuk mengekspresikan perasaan yang terdapat pada cerita tersebut. Melalui pembacaan cerita, anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang pengetahuan dan ketrampilan emosional dengan mudah. Mart

(Oktaviana NF dan Wuri W 2019) menyatakan kegiatan bercerita sangat memotivasi belajar, cerita membuat anak senang, sehingga bercerita merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan bahasa dan bicara anak. Dengan bercerita maka akan memberikan pengetahuan baru pada anak.



Gambar 2 Penyajian materi Media Literasi

Penyajian materi dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode ceramah dan tanya jawab. Visualisasi kegiatan penyajian materi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini disajikan seperti Gambar 2. Tim pengabdian pada masyarakat memulai penyajian materi dengan memberikan petunjuk cara pembuatan media literasi dan mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelatihan, bahan yang digunakan adalah buku atau kertas gambar polos yang besar yang mana nantinya tulisan dan gambar akan muat media literasi tersebut.

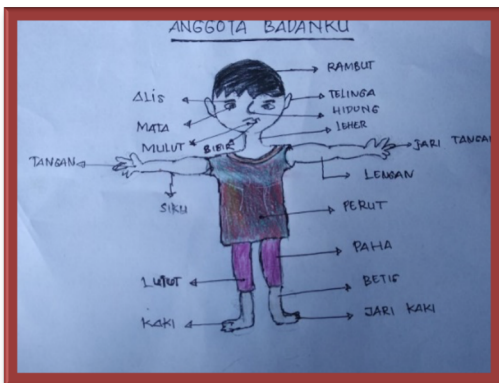
Adapun beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media literasi Big Book diantaranya adalah: Kertas hvs dengan ukuran A4, Crayon, Plastik, Spiral dari binder, Pensil, Penghapus, Spidol, Pembolong kertas, Lem kertas. Proses kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat sehingga terjadi diskusi multiarah yang menjadikan kegiatan lebih efektif sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Adapun diskusi yang terjadi yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pembuatan dan penggunaan media literasi. Hasil dari kegiatan ini diperoleh hasil yang memuaskan dimana dari setiap kelompok kelas dapat memahami bagaimana cara pembuatan media literasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis dengan berdasar dari bahan yang sangat sederhana.



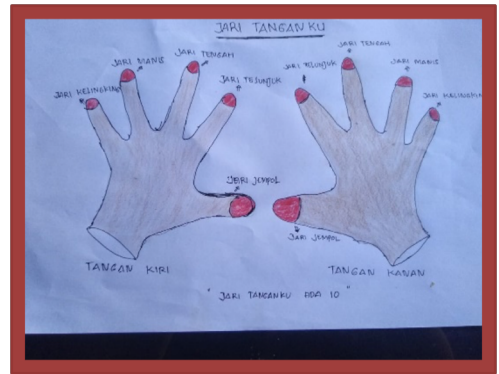
Gambar 3 Pembuatan media literasi

Aktivitas peserta kegiatan pengabdian dalam pembuatan media literasi seperti pada Gambar 3 terlihat sangat antusias. Peserta dibagi dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang lalu dibagikan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat media literasi. kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membuat media literasi Big Book, pertama yang dilakukan dari setiap kelompok adalah menggabungkan kertas A4 dengan menggunakan lem menjadi seukuran kertas A3 dan didouble, jadi 1 gambar membutuhkan 4 kertas. Kemudian setelah menggabungkan kertas peserta menentukan konsep dari pada isi Big Book, lalu peserta dari setiap kelompok membuat gambar sesuai cerita dengan menggunakan pensil dan ditebalkan dengan menggunakan spidol hitam, dan setelah semua gambar selesai barulah gambar di warnai dengan warna yang menarik, yang tujuannya menarik minat baca siswa.

Selanjutnya peserta dari setiap kelompok bekerja sama menempelkan semua cerita dengan naskah cerita yang dibuat secara sederhana, setelah ditempelkan peserta dari masing-masing kelompok menggabungkan semua gambar dengan urutan menggunakan spiral dari binder untuk jadi media literasi Big Book sederhana.



Gambar 4a Desain Produk Media literasi Big Book (Anggota Bandanku)



Gambar 4b Desain Produk Media literasi Big Book (Jari Tanganku)

Berdasarkan Gambar 4a dan Gambar 4b peserta kegiatan pengabdian masyarakat dari setiap kelompok membuat produk media literasi Big Book, salah satu bagian produk media literasi Big Book yang sudah ditempelkan dalam bentuk gambar dengan naskah cerita yang dibuat secara sederhana.

Selain itu, dengan adanya media literasi Big Book, para guru dan siswa dapat menerapkan literasi dasar yaitu literasi baca dan tulis. Literasi baca dan tulis merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mulai digiatkan sejak 2016 lalu. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.



Gambar 5 Menyatukan semua isi Media literasi Big Book



Gambar 6 Presentasi hasil pembuatan media literasi

Bagian gambar 5 menunjukkan akhir dari pembuatan media literasi Big Book yaitu menggabungkan semua gambar dengan menggunakan spiral dari binder, setiap anggota kelompok mengereksi hasil dari pembuatan media literasi Big Book yang telah dibuat. Selanjutnya setelah pembuatan media literasi Big Book selesai, salah satu dari peserta kelompok tampil mempersentasikan cara menggunakan media literasi big book seperti pada Gambar 6 yaitu membuka media literasi Big Book dan membacakan terlebih dahulu pada peserta pelatihan lainnya yang berfungsi sebagai siswa. Kemudian siswa diberikan waktu untuk melihat dan memahami isi dari media literasi Big Book tersebut. Memberikan kesempatan waktu pada siswa untuk membaca dan memahami isi media literasi Big Book berarti memberikan kepercayaan pada siswa untuk menceritakan kembali cerita yang ada pada medialiterasi Big Book.

Penggunaan media Big Book dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa agar gemar membaca, membantu siswa untuk dapat memahami isi kandungan dari buku tersebut, turut mengenalkan pada siswa tentang berbagai bahan bacaan. Dalam hal ini media Big Book memiliki keistimewaan tersendiri yaitu; 1) Memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca yang tidak menakutkan, 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan makna pada setiap tulisan yang terdapat pada media big book, 3) Membantu mengembangkan pada aspek bahasa anak, dan 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk memunculkan percakapan yang relevan tentang isi kandungan cerita pada media big book, hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan imajinasi pada anak.

Adapun suasana yang menyenangkan dapat dihadirkan selama kegiatan berlangsung pada pelatihan pembuatan dan implementasi dalam media literasi Big Book. Selama pelatihan berlangsung peserta/guru secara aktif melibatkan diri terjadi suasana rileks, penuh canda dan tawa karena gambar dan teks media Big Book yang lucu, desain dari media Big Book lebih bersifat menyenangkan dari segi bahasa bagi anak yang menjadikannya anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi nantinya.

Oleh karena itu, hasil pengamatan selama pelatihan berlangsung nampak bahwa, sekitar 85% peserta pelatihan memperlihatkan keseriusan dan antusias mengikuti selama pelatihan berlangsung. Hal tersebut terlihat

bahwa peserta pelatihan sudah memahami pembuatan media literasi walaupun dengan cara yang sederhana. Kemudian peserta pelatihan sudah memahami bagaimana memilih bahan atau materi yang dapat dijadikan sebagai media literasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

KESIMPULAN & SARAN

Pelaksanaan pelatihan pembuatan media literasi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat diikuti 27 orang peserta berlangsung sangat antusias, dapat memberikan pemahaman dan keterampilan bagi peserta pelatihan dalam membuat media literasi Big Book dengan alat bahan yang sederhana untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta atau guru dalam penggunaan media literasi Big Book. Media literasi Big Book yang dihasilkan dalam pelatihan pada kegiatan pengabdian tersebut menjadikan nilai kepraktisan yang tinggi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas awal.

Sedangkan saran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu:

1. Pembuatan media literasi Big Book dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dengan memahami cara menggunakannya.
2. Pelatihan pembuatan media literasi Big Book masih perlu ditingkatkan kuantitas pelaksanaannya, terutama untuk desain gambar dan teks yang akan dicantumkan, terutama terkait dengan materi yang akan diajarkan pada setiap jenjang kelas..

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Wanastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/2579-3438>
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benny. A Pribadi, (2018). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat https://www.academia.edu/37787350/Benny_A_pribadi_Fix
- Bilfaqih Y., & Qomarudin N.M (2015) *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Edisi. 1, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish

- Direktorat Pembelajaran. (2019). Panduan Proses pembelajaran daring SPADA 2019. Jakarta: Kementrian Riset
- Direktur Pendidikan dan Pembelajaran (2014). Pedoman Penjaminan Mutu Penyelenggaraan Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Georgopolous dan Tannenbaum. (2016). Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. (2010) Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010 Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru. Jakarta: Pustaka Pheonix
- Handayani, Suci. 2019. Buku Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter Cooperative Learning. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Hikmat. Dkk (2020) Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/1/FISIP%20Kelompok%207.pdf>
- Hilman F dan L. Nailah HH. 2014. PARTISIPASI PUSTAKAWAN DALAM MENCERDASKAN MASYARAKAT. Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 13 No. 2. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/9503>
- Laelasari, Apipudin, dkk. (2016). Model Pembelajaran Paket C Daring
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Pohan, Albert Efendi. 2020. Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Purwodadi: CV Sarnu Untung
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia UNESA. Integralistik, 31(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v31i1.21834>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(1), 15-32. <https://core.ac.uk/download/pdf/296973265.pdf>
- Saidah. (2020). Efektivitas Pembelajaran Ppkn Berbasis Daring Terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik Di Sman 11 Garut. Journal Civics and Sosial Studies. Vol 4, No.1. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/article/view/872>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukidin., dkk. (2010). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cindekia
- Supardi. (2013) Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suryosubroto, B. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, Vol. 1 No.2, 30–38 . [Ttps://Www.Researchgate.Net/Publication/338739013_Persepsi_Siswa_Dalam_Studi_Pengaruh_Daring_Learning_Terdahap_Minat_Belajar_Ipa](https://www.researchgate.net/publication/338739013_Persepsi_Siswa_Dalam_Studi_Pengaruh_Daring_Learning_Terdahap_Minat_Belajar_Ipa)
- Wahyuningsih, Dian. (2017). E-Learning Teori dan Aplikasi. Bandung: Informatika.